Sintesis Hermeneutika dan Semiotika: Menuju Paradigma Baru Interpretasi dalam Filsafat Ilmu

Synthesis of Hermeneutics and Semiotics: Toward a New Paradigm of Interpretation in the Philosophy of Science

Penulis/Author:
Muhammad Farid Wajdi 1) M Natsir Siola 2) Marilang 3)
(Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)
Email: mfarid.wajdi@immimpangkep.ponpes.id 1) natsirsiola099@mail.com 2)
marilang_s@yahoo.com 3)

Abstrak

Ketegangan antara objektivitas data dan subjektivitas interpretasi menjadi diskursus panjang dalam filsafat ilmu. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi sintesis antara hermeneutika dan semiotika sebagai paradigma baru dalam interpretasi ilmiah. Melalui metode studi pustaka dan analisis komparatif, ditemukan bahwa semiotika menyediakan struktur formal melalui analisis tanda (signifikasi), sementara hermeneutika memberikan kedalaman kontekstual melalui pemahaman (verstehen). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sintesis keduanya, yang disebut sebagai "Hermeneutika Semiotik", mampu mengatasi kebuntuan positivisme dengan menawarkan cara baca ilmu pengetahuan yang lebih holistik. Paradigma ini memandang ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan fakta, melainkan sebuah teks yang harus dibaca secara struktural sekaligus interpretatif.

Kata Kunci: Hermeneutika, Semiotika, Filsafat Ilmu, Paradigma Interpretasi, Epistemologi.

Abstract

The tension between data objectivity and interpretative subjectivity remains a long-standing discourse in the philosophy of science. This article aims to explore the synthesis of hermeneutics and semiotics as a new paradigm in scientific interpretation. Utilizing a literature review and

comparative analysis, this study finds that semiotics provides a formal structure through sign analysis (signification), while hermeneutics offers contextual depth through understanding (verstehen). The discussion results indicate that the synthesis of these two disciplines, termed "Semiotic Hermeneutics," is capable of overcoming the deadlock of positivism by offering a more holistic way of reading science. This paradigm views science not merely as a collection of facts, but as a text that must be interpreted both structurally and interpretively.

Keywords: *Hermeneutics, Semiotics, Philosophy of Science, Interpretative Paradigm, Epistemology.*

A. Pendahuluan

Dalam sejarah filsafat ilmu, pencarian akan kebenaran sering kali terjebak dalam dikotomi antara empirisme yang kaku dan relativisme yang ekstrem. Positivisme logis menuntut bahasa sains yang murni dan bebas nilai, namun gagal menangkap dimensi manusiawi dan historis dari pengetahuan. Di sinilah peran hermeneutika dan semiotika menjadi krusial.

Semiotika, yang dipelopori oleh tokoh seperti Ferdinand de Saussure dan C.S. Peirce, berfokus pada bagaimana tanda bekerja dan menghasilkan makna dalam suatu sistem. Di sisi lain, hermeneutika (dari tradisi Heidegger hingga Gadamer) menekankan pada proses pemahaman dan keterlibatan subjek dalam menafsirkan teks atau fenomena. Seringkali keduanya dianggap berseberangan: semiotika dianggap terlalu strukturalis, sementara hermeneutika dianggap terlalu subjektif. Makalah ini berargumen bahwa sintesis keduanya dapat menjadi fondasi kokoh bagi paradigma baru interpretasi dalam filsafat ilmu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Langkah-langkah penelitian meliputi:

1. Inventarisasi. Mengumpulkan literatur utama mengenai Teori semiotika (Peirce/ Saussure) dan hermeneutika (Gadamer/Ricoeur).

2. Komparasi. Membandingkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing pendekatan dalam menjelaskan fenomena ilmiah.

3. Sintesis. Mengintegrasikan elemen struktur dari semiotika dan elemen makna dari hermeneutika untuk membangun kerangka interpretasi baru.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Titik Temu Semiotika dan Hermeneutika

Semiotika memberikan alat untuk membedah "anatomi" pengetahuan. Setiap teori ilmiah sebenarnya adalah sistem tanda (simbol matematika, istilah teknis, atau kode sosial). Namun, tanda-tanda ini bersifat "statis" tanpa adanya proses interpretasi yang disediakan oleh hermeneutika. Sintesis ini menciptakan sebuah dialektika: semiotika menjelaskan bagaimana tanda disusun (penjelasan/ *explanation*), sementara hermeneutika memahami mengapa tanda tersebut bermakna bagi subjek (pemahaman/ *understanding*).

2. Paul Ricoeur sebagai Jembatan

Dalam sosiologi, khususnya pada tradisi Weberian, tindakan manusia bukan sekadar gerak fisik, melainkan "tindakan yang bermakna". Dari hasil analisis semiotik, Peneliti sosiologi membedah simbol-simbol budaya, gestur, atau pakaian sebagai tanda (signifier) yang merujuk pada identitas kelas atau kelompok tertentu (signified). Misalnya, penggunaan merek tertentu dipahami sebagai kode dalam struktur sosial, sementara dari hasil Analisis Hermeneutik, Hermeneutika masuk untuk memahami "dunia di balik tanda" tersebut. Mengapa aktor sosial memilih simbol itu? Apa latar belakang historis dan eksistensialnya?

Jadi, Dengan menggabungkan keduanya, sosiologi tidak hanya terjebak pada statistik (data sebagai tanda), tetapi mampu mencapai *Verstehen*—pemahaman mendalam yang tetap berpijak pada struktur data yang objektif.

Salah satu keberhasilan sintesis ini ditemukan dalam pemikiran Paul Ricoeur. Ia menawarkan gagasan tentang "Arkeologi dan Teleologi" makna. Baginya, untuk memahami sesuatu, kita harus

melewati tahap penjelasan (*explanation*) yang bersifat semiotik-struktural, menuju tahap pemahaman (*understanding*) yang bersifat hermeneutik. Dalam filsafat ilmu, ini berarti seorang ilmuwan tidak hanya menghitung data (semiotika), tetapi juga memahami implikasi etis dan historis dari data tersebut (hermeneutika).

Ricoeur menawarkan konsep *arc herméneutique* (busur hermeneutika). Ia berargumen bahwa untuk memahami sesuatu, kita harus melewati tahap penjelasan (*explanation*) yang bersifat semiotik-struktural, menuju tahap pemahaman (*understanding*) yang bersifat hermeneutik. Dalam sains, ini berarti seorang ilmuwan tidak boleh berhenti pada "apa" yang tertulis dalam data (semiotika), tetapi harus merefleksikan "apa artinya" pengetahuan tersebut bagi kemanusiaan (hermeneutika).

3. Paradigma Baru dalam Filsafat Ilmu

Sintesis ini menawarkan tiga pilar utama bagi interpretasi ilmiah. Pertama, Objektivitas yang Berkonteks. Mengakui bahwa data memiliki struktur objektif (semiotik), namun maknanya selalu dipengaruhi oleh pra-pemahaman peneliti (hermeneutik). Kedua, Sains sebagai Teks. Bahwa Alam semesta dan fenomena sosial diperlakukan sebagai "teks" yang memiliki kode-kode tertentu. Ketiga, Validasi Intersubjektif. Kebenaran ilmiah dicapai melalui konsensus interpretasi atas tanda-tanda yang ada, bukan sekadar korespondensi mekanis.

Sebagai contoh, dalam Fisika kuantum misalnya, memberikan tantangan besar bagi filsafat ilmu karena perilaku partikel subatomik sangat bergantung pada observasi. Hasil Analisis Semiotik mengungkapkan bahwa Persamaan gelombang Schrödinger atau notasi Dirac adalah sistem tanda formal yang memodelkan realitas kuantum. Secara semiotik, tanda-tanda ini bersifat matematis dan rigor, sementara dari hasil Analisis Hermeneutik, Persoalan muncul saat interpretasi dilakukan (misal: Interpretasi Kopenhagen). Di sini, fisikawan harus "menafsirkan" apa yang dimaksud dengan "runtuhnya fungsi gelombang". Apakah itu realitas objektif atau sekadar keterbatasan pengetahuan kita?

Jadi, Fenomena kuantum menunjukkan bahwa “alam” tidak berbicara sendiri; ia memerlukan penafsir. Sintesis ini menjelaskan bahwa data eksperimen (semiotika) memerlukan kerangka konseptual (hermeneutika) agar dapat menjadi pengetahuan yang utuh. Alam semesta dalam fisika kuantum diperlakukan sebagai “teks” yang kode-kodenya hanya bermakna dalam dialog antara objek penelitian dan subjek (peneliti). Studi kasus ini memperkuat argumen bahwa sintesis ini tidak hanya bersifat teoretis-abstrak, tetapi memiliki kegunaan metodologis yang nyata baik dalam *Natural Science* (Fisika) maupun *Social Science* (Sosiologi).

D. Kesimpulan

Sintesis antara hermeneutika dan semiotika bukan sekadar penggabungan dua teori, melainkan upaya mendudukkan kembali posisi manusia dalam sains. Semiotika menjaga agar interpretasi tidak menjadi liar dengan menyediakan koridor struktural, sementara hermeneutika menjaga agar sains tidak menjadi dingin dan mekanis dengan memberikan kedalaman makna. Paradigma ini sangat relevan untuk diaplikasikan dalam ilmu-ilmu sosial maupun humaniora guna mencapai pemahaman pengetahuan yang lebih manusiawi dan komprehensif.

Daftar Pustaka

Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method*. London: Continuum.

Peirce, C. S. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic*. University of North Carolina Press.

Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.

Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.